

**NYANYIAN ETNIS PAKPAK SIMSIM
DI SUMATERA UTARA**

Konsep, Perilaku, dan Wujud

Tesis



Diajukan oleh

Merdy Roy Sunarya Togatorop
12211102

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, Februari 2018

Pembimbing



Prof. Dr. T. Slamet Suparno
NIP. 19481219 197501 1 001

PENGESAHAN

TESIS

NYANYIAN ETNIS PAKPAK SIMSIM DI SUMATERA UTARA

Konsep, Perilaku, dan Wujud

Dipersiapkan dan disusun oleh

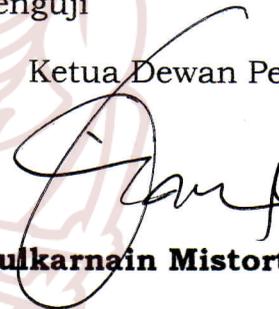
Merdy Roy S Togatorop
12211102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 21 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. T. Slamet Suparno

Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum

Penguji Utama



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2018
Direktur Pascasarjana



Dr. Bambang Sunarto, S. Sen, M. Sn
NIP 19620326 199103 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “NYANYIAN ETNIS PAKPAK SIMSIM DI SUMATERA UTARA: Konsep, Perilaku, dan Wujud” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, Februari 2018
membuat pernyataan




Merdy Roy S Togatorop

ABSTRAK

Nyanyian Etnis Pakpak Simsim: Konsep, Perilaku dan Wujud. Etnis Pakpak tersebar di sebelah Barat Sumatera Utara, terbagi atas lima *suak* —subetnis— yaitu, Pakpak *Kêlasên*, Pakpak *Kêppas*, Pakpak *Simsim*, Pakpak *Pêgagan*, Pakpak *Boang*. Kajian dalam tulisan ini khusus pada nyanyian di dalam kelompok masyarakat etnis Pakpak Simsim yang ada di Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Nyanyian Pakpak sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan, menggambarkan kehidupan dan keadaan penyaji, dan pengantar tidur anak-anak. Nyanyian Pakpak menggunakan ekspresi sebagai bagian penting dan wajib di dalam sajian. Ekspresi ini muncul sebagai bentuk perilaku yang didasari konsep dalam norma adat istiadat masyarakat Pakpak. Nyanyian menjadi seperti efek berperilaku sekaligus solusi bersikap bagi masyarakat Pakpak dalam kehidupan. Melihat realitas yang ada, bagaimana masyarakat Pakpak mengkonsepsi, dan merefleksikan konsep musik dalam nyanyian Pakpak?

Pendekatan Etnomusikologi mengenai tiga tingkatan analisisnya Alan P. Merriam digunakan mengkaji nyanyian Pakpak tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif interpretatif dengan strategi observasi partisipatif atau pengamatan terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Pakpak adalah bentuk konkret dari perilaku yang didasari konsep dalam masyarakat Pakpak. Persepsi berdasarkan norma adat istiadat menjadi titik penting dalam mengkonsepsi musik di nyanyian Pakpak. Kelayakan nyanyian Pakpak ditentukan waktu, tempat dan konteks yang sesuai nilai tradisi. Jika tidak sesuai, maka tidak layak untuk menyajikan nyanyian. Penyaji nyanyian Pakpak berada pada posisi sebagai seorang spesialis dan sekaligus sebagai masyarakat biasa yang terikat adat istiadat dalam masyarakat Pakpak. Nyanyian Pakpak membentuk sistem nada yang muncul dari usaha mengekspresikan perasaan dan makna kata sebagai teks dalam sajian dan didukung dengan penggunaan teknik *Urgut*, *Lenggang*, *Mbernêng*.

Kata kunci: Nyanyian, Pakpak, konsep, perilaku.

ABSTRACT

Pakpak Simsim Ethnic Song: Concept, Behavior object.

The Pakpak ethnicity is spread in the west of North Sumatra, divided into five sub-ethnic namely, Pakpak Kêlasên, Pakpak Kêppas, Pakpak Simsim, Pakpak Pêgagan, Pakpak Boang. This paper is specific to study about song within the Pakpak Simsim ethnic group in Pakpak Bharat, North Sumatra. Pakpak songs are often used to express feelings, describe the lives and circumstances of the presenter, and the children's bedtime. Pakpak song uses expression as an important and obligatory part in the serving. This expression appears as a form of behavior based on the concept in the customs norms of Pakpak society. Song becomes like a behavioral effect as well as a solution to behave for the Pakpak community in life. Seeing the reality that exists, how Pakpak society to conceptualize, and reflect the concept of music in Pakpak song?

Ethnomusicology approach about three levels analysis of Alan P. Merriam is used to review Pakpak song. The method used is qualitative interpretive method with participant observation or observation strategy involved. That result of research is showing Pakpak song is a concrete form of behavior based on concept in Pakpak society. Feasibility Pakpak songs are determined time, place and context that match the value of tradition. If it is not appropriate, then it is not feasible to present of song. Pakpak songwriter or singer is in a position as a specialist and also as an ordinary society who is bound to custom in Pakpak society. Song Pakpak formed a tone system that emerged from the effort to express the feeling and meaning of the word as a text in the presented of song and supported by the use of techniques Urgut, Lenggang, Mbernêng.

Keywords: Song, Pakpak, Concepts, Behavior.

KATA PENGANTAR

Tahap demi tahap proses penyelesaian tugas akhir tesis ini selesai dalam waktu yang cukup lama, banyak kendala secara teknis maupun non teknis yang menjadi penghalang, akhirnya dapat selesai dengan baik. Semua tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada TUHAN yang selalu memberikan perlindungan dan menuntun kaki ke mana harus melangkah, menuntun tangan apa yang harus dilakukan, mengajari hati dan pikiran untuk dapat berpikir dan mengambil keputusan, dan untuk setiap hembusan nafas di sepanjang waktu.

Tulus dari hati saya sampaikan terima kasih kepada Bapak Guntur selaku rektor ISI Surakarta. Bapak Bambang Sunarto selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta. Bapak Aton Rustandi Mulyana selaku penguji utama yang bersedia dan selalu memberikan motivasi serta solusi-solusi untuk setiap kendala yang saya hadapi selama proses pengerjaan tesis. Bapak S. Pamardi selaku Kaprodi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarja ISI Surakarta yang juga sudah membantu untuk mencari solusi kesehatan ketika sakit mengganggu proses mengerjakan tesis, dan selalu memberikan motivasi untuk tetap

semangat. Prof. T. Slamet Suparno selaku pembimbing yang sudah banyak meluangkan waktu untuk proses mengerjakan tesis sejak awal, bersedia memberikan masukan-masukan dan solusi-solusi berbagai macam hal kendala yang menghambat proses kerja penyelesaian tesis, khususnya ketika sakit mengganggu proses kerja tersebut. Bapak Zulkarnain Mistortoify selaku ketua dewan penguji yang ikut mau memberikan pendapat dan solusi untuk proses penyelesaian tesis ini. Prof. Sri Hastanto selaku pembimbing akademik dan dosen mata kuliah kajian seni, dan seluruh dosen mata kuliah yang sudah membekali di setiap pertemuan kuliah untuk mendukung penyusunan tesis ini. Seluruh pegawai di kantor Pascasarjana, khususnya Mas Kirun dan Mbak Wulan, dan juga perpustakaan yang sudah banyak membantu dalam setiap proses administrasi dan informasi selama kuliah dan proses tugas akhir. Terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Dinas Disbudparhubmansih Kabupaten Pakpak Bharat yang sudah memberikan surat pengantar pada penelitian, seluruh nara sumber dan semua pihak maupun teman-teman yang sudah membantu pencarian informasi selama penelitian berlangsung.

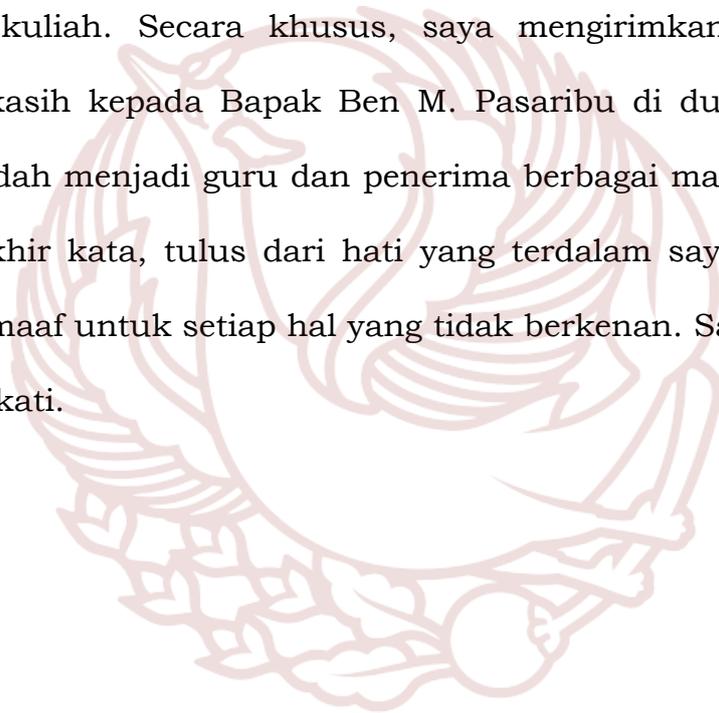
Tulus dari hari yang terdalam saya sampaikan terima kasih kepada kedua orang tuaku, Raymon Togatorop dan Menwasti br. Padang, selalu memberikan dukungan dalam segala hal,

memberikan motivasi dan mau mengerti kondisi saya selama kuliah. *Pema mo da Nange, gêjjap nai ngo mulak aku, asa mangan pèlleng kita.* Kalian orang tua yang hebat, TUHAN memberkati. Kakak Rossy Togatorop yang sudah memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah. Abang Sorpa E. Togatorop yang sudah banyak memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah, khususnya ketika memulai proses tugas akhir. Adik Febrin “Kepeng” Togatorop yang sudah memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah. Adik *pudan* Frida “Pinot” Togatorop yang sudah banyak memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah, suka memberikan informasi dan gosip seputar kampung halaman dan keluarga.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Ibu Pudjoko dan Mas Deddy yang sudah memberikan saya tempat seperti di dalam keluarga, banyak memberikan bantuan dan motivasi di dalam berbagai hal, khususnya jika dalam keadaan sakit. Mas Suryo dan mbak Retno yang menjadi tempat seperti saudara, dan memberikan inspirasi dan motivasi selama kuliah. Ibu Endang dan mbak Dinda pemilik kamar kontrakan selama kuliah sudah bersikap sangat baik dan mau pengertian dengan kondisi saya, dan sering memberikan makanan-minuman yang enak. Teman-teman seangkatan, tidak saya tuliskan satu per satu, yang secara

langsung maupun tidak langsung sudah memberikan inspirasi dan motivasi selama kuliah.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bang Mukhlis, Bang Pulumun Ginting, Ibu RHD, Ibu Heny, Pak Inggit, Erwin Sianturi, Jamin, Brepin Tarigan, Syera F. Lestari, Vany “Ngenik,” dan semua teman-teman yang sudah memberikan inspirasi dan motivasi selama kuliah. Secara khusus, saya mengirimkan salam dan terima kasih kepada Bapak Ben M. Pasaribu di dunia seberang yang sudah menjadi guru dan penerima berbagai macam kegilaan saya. Akhir kata, tulus dari hati yang terdalam saya sampaikan mohon maaf untuk setiap hal yang tidak berkenan. Salam. TUHAN memberkati.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR NOTASI	xv
CATATAN PANDUAN MEMBACA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teoritis	13
G. Metodologi Penelitian.....	18
1. Pengumpulan Data	21
1.1. Observasi	21
1.2. Wawancara.....	22
1.3. Dokumentasi.....	24
2. Pengolahan Data.....	27
3. Analisis Data	27
4. Kesimpulan.....	28
H. Sistematika Penulisan	28

BAB II KONSEP MUSIK DALAM NYANYIAN PAKPAK

A. <i>Mêrênde</i> dalam Masyarakat Pakpak.....	32
1. Nangên	34
2. Tangis Milangi	35
3. Odong-odong	36
4. Mêndedah.....	39
B. Teknik Utama dalam Nyanyian Pakpak.....	40
1. Urgut.....	41
2. Lenggang	42
3. Mbernêng	45
C. Sistem Nada Nyanyian Pakpak	50
1. Pengukuran Nada Neur Anak-anak.....	51
2. Pengukuran Nada Tangis Milangi Bêrru Sijahe	52
3. Pengukuran Nada Tangis Anak Mêlumang.....	52
4. Pengukuran Nada Odong-odong.....	53
5. Pengukuran Nada Orih-orih.....	54
6. Pengukuran Nada Mong-mong.....	54
7. Pengukuran Nada Iya-iya.....	55

BAB III PERILAKU PENYAJI NYANYIAN PAKPAK

A. Perilaku Fisik	59
1. Penyanyi Nangên	59
2. Penyanyi Tangis Milangi.....	60
3. Penyanyi Odong-odong.....	62
4. Mêndedah.....	65
B. Perilaku Sosial.....	66
1. Status Sosial Penyanyi Pakpak	67
2. Posisi Penyanyi dalam Aturan Silsilah Kekerabatan	69
C. Perilaku Verbal.....	72
1. Nangên	72
2. Tangis Milangi	76
3. Odong-odong	80
4. Mêndedah.....	83

BAB IV WUJUD NYANYIAN PAKPAK

A. Nyanyian Pakpak.....	88
1. Nangên	88

2. Tangis Milangi	90
3. Odong-odong	96
4. Mëndedah	98
B. Struktur dan Bentuk Nyanyian Pakpak	104
1. Pola Melodi	105
2. Pola Rhythm	115
3. Jarak Nada	123

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------	------------

WEBTOGRAFI	146
-------------------	------------

DAFTAR NARASUMBER	147
--------------------------	------------

GLOSARIUM	149
------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil pengukuran nada Neur Anak-anak	15
Tabel 2. Hasil pengukuran nada Tangis Milangi Bêrru Sijahe	52
Tabel 3. Hasil pengukuran nada Tangis Anak Mêlumang..	52
Tabel 4. Hasil pengukuran nada Odong-odong	53
Tabel 5. Hasil pengukuran nada Orih-orih	54
Tabel 6. Hasil pengukuran nada Mong-mong.....	54
Tabel 7. Hasil pengukuran nada Iya-iya	55
Tabel 8. Hasil pengukuran nada Neur Anak-anak	124
Tabel 9. Hasil pengukuran nada Tangis Milangi Bêrru Sijahe	124
Tabel 10. Hasil pengukuran nada Tangis Anak Mêlumang	125
Tabel 11. Hasil pengukuran nada Odong-odong	126
Tabel 12. Hasil pengukuran nada Orih-orih	127
Tabel 13. Hasil pengukuran nada Mong-mong.....	127
Tabel 14. Hasil pengukuran nada Iya-iya	128

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Transkrip notasi Neur Anak-anak.....	88
Notasi 2. Transkrip notasi Tangis Milangi Bêrru Sijahe	90
Notasi 3. Transkrip notasi Tangis Anak Mêlumang.....	94
Notasi 4. Transkrip notasi Odong-odong.....	96
Notasi 5. Transkrip notasi Orih-orih.....	99
Notasi 6. Transkrip notasi Mong-mong.....	100
Notasi 7. Transkrip notasi Iya-iya.....	102
Notasi 8. Pola melodi dalam Neur Anak-anak	105
Notasi 9. Pola melodi dalam Tangis Milangi Bêrru Sijahe..	106
Notasi 10. Pola melodi dalam Tangis Anak Mêlumang	107
Notasi 11. Pola melodi dalam Odong-odong	108
Notasi 12. Pola melodi dalam Orih-orih	110
Notasi 13. Pola melodi dalam Mong-mong	111
Notasi 14. Pola melodi dalam Iya-iya	112
Notasi 15. Pola ritem dalam Neur Anak-anak	116
Notasi 16. Pola ritem dalam Tangis Milangi Bêrru Sijahe..	118
Notasi 17. Pola ritem dalam Tangis Anak Mêlumang	119
Notasi 18. Pola ritem dalam Odong-odong	120
Notasi 19. Pola ritem dalam Orih-orih	121
Notasi 20. Pola ritem dalam Mong-mong	121
Notasi 21. Pola ritem dalam Iya-iya	122

CATATAN PANDUAN MEMBACA

1. Penotasian

Jumlah nada dalam satu siklus mengikuti sistem pelarasan nada pada instrumen musik Pakpak, terdiri atas lima nada. Sajian notasi dalam tulisan ini menggunakan teknik penulisan notasi balok yang disertai catatan-catatan dan kodefikasi tambahan untuk menunjukkan ekspresi sajian dan ukuran rentang jangkauan frekwensi nada, rentang jangkauan tersebut diwakili satu nada. Penggunaan tanda * menunjukkan ada penggunaan teknik nyanyian Pakpak, U-Mb (*Urgut-Mêrbunga*), L-Hj (*Lenggang-Hanjar*), L-Nd (*Lenggang-Ndor*), L-Ng (*Lenggang-Nggang*), M-Cgk (*Mbernêng-Cengkok*), M-Ng (*Mbernêng-Nangên*), M-Mi (*Mbernêng-Milangi*), M-Tg (*Mbernêng-Tangis*)

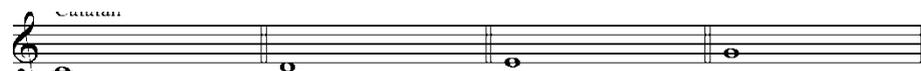
2. Pelafalan huruf

Bahasa Pakpak mengenal huruf dalam dua pelafalan, “talling dan pêpêt.” Usaha penyesuaian pelafalan dialek dalam tulisan ini menggunakan “e” dibaca “e talling,” “ê” dibaca “e pêpêt,” “m” dan “n” sebagai huruf awal diikuti huruf konsonan dibaca “êm” dan “ên.”

3. Acuan Transkrip Nada

3.1. Neur anak-anak

Catatan



Nada pertama berada pada rentang 240-279 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 280-329 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 330- 389 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 390-401 Hz
---	--	--	--

3.2. Tangis Milangi Bêrru Sijahe

Catatan



Nada Pertama berada pada rentang 176-204 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 205-309 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 310-407 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 408-479 Hz	Nada ke lima berada pada rentang 480-500 Hz
---	--	---	--	---

3.3. Tangis Anak Mêlumang

Catatan



Nada Pertama berada pada rentang 136-149 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 150-206 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 207-270 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 271-305 Hz
---	--	---	--

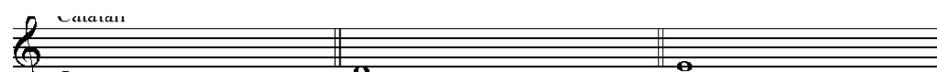
3.4. Odong-odong



Nada pertama berada pada rentang 170-229 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 230-259 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 260-299 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 310-450 Hz	Nada ke lima berada pada rentang 451-530 Hz
---	--	---	--	---

3.5. Orih-orih

Catatan



Nada pertama berada pada rentang 128-191 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 192-281 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 281-291 Hz
---	--	---

3.6. Mong-mong



Musical notation for Mong-mong, showing four notes on a treble clef staff. The notes are positioned on the first, second, third, and fourth lines of the staff, representing the four tones of the pentatonic scale.

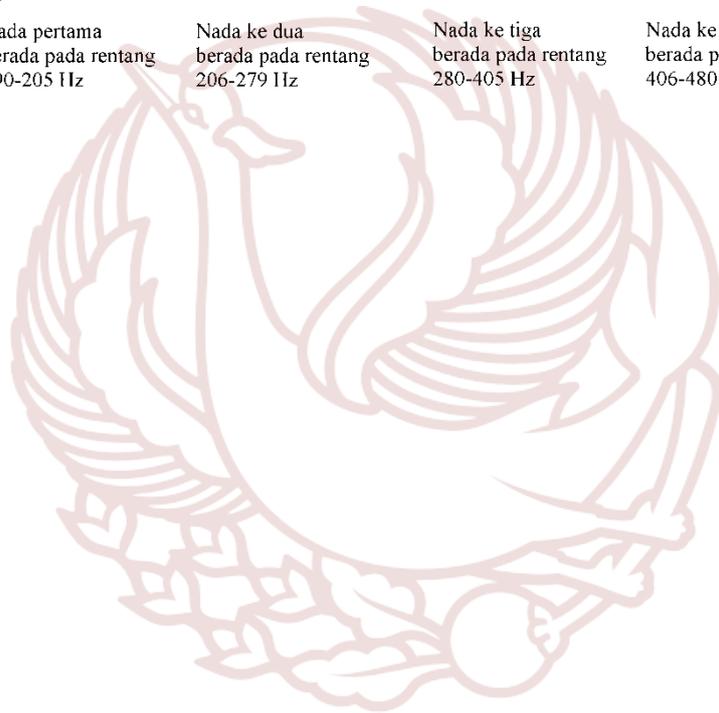
Nada pertama berada pada rentang 140-160 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 161-179 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 180-199 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 200-217 Hz
---	--	---	--

3.7. Iya-iya



Musical notation for Iya-iya, showing four notes on a treble clef staff. The notes are positioned on the first, second, third, and fourth lines of the staff, representing the four tones of the pentatonic scale. The word 'Catatan' is written above the first note.

Nada pertama berada pada rentang 190-205 Hz	Nada ke dua berada pada rentang 206-279 Hz	Nada ke tiga berada pada rentang 280-405 Hz	Nada ke empat berada pada rentang 406-480 Hz
---	--	---	--



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Pakpak tersebar di daerah sebelah Barat Sumatera Utara dan berada pada wilayah perbatasan antara Sumatera Utara dengan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Etnis Pakpak, terdiri atas lima subetnis —*Suak*— yaitu, Pakpak *Kêlasen*, Pakpak *Kêppas*, Pakpak *Simsim*, Pakpak *Pêgagan*, Pakpak *Boang*. Kelima subetnis ini memiliki kesenian —musik— yang khas menurut ukuran kemantapan rasa musikal masing-masing, yang sering digunakan menjadi suatu penanda identitas subetnis tertentu. Hal ini terjadi karena dipengaruhi persebaran masing-masing subetnis Pakpak di Sumatera Utara, dan pengaruh unsur kebudayaan atau kelompok masyarakat yang ditemui pada tempat berdomisili.

Perlu menjadi catatan, musik Pakpak di sini adalah musik tradisi etnis Pakpak yang menggunakan persepsi lama/ dulu. Maksudnya adalah: (1) musik yang masih menggunakan sistem pelarasan lima nada, yaitu *Ni Na No La Le*; (2) memiliki fungsi ritual atau *kêrja* adat, ungkapan perasaan dan emosi, gambaran situasi kehidupan masyarakat; (3) berisi filosofi kehidupan masyarakat Pakpak pada masa lalu; (4) belum menggunakan *a in*

*orchestra*¹ sebagai acuan pelarasan. Musik ini memiliki gaya khas dalam menggunakan ritme, ornamen, cengkok,² *legato*,³ dinamika, dan aksen.⁴

Musik tradisi etnis Pakpak dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa kehidupan etnis Pakpak di Sumatera Utara. Mulai dari kegiatan sehari-hari seperti bekerja di ladang, sawah, hutan, *kêrja* adat sampai bermain-main dan menidurkan anak. Musik ini terbagi atas dua kelompok besar dalam teknik garapannya, yaitu musik vokal atau nyanyian dan musik instrumental. Musik vokal, disajikan dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari yang bersifat cerita sastra, ungkapan perasaan, dan bermain. Ketika disajikan, dalam musik vokal Pakpak akan dijumpai tiga teknik utama, yaitu *urgut*,⁵ *lenggang*,⁶ dan *mbernêng*⁷ (Naiborhu, 2004: 160). Musik instrumental Pakpak –*gêndêrrang* atau *gêndang*– menurut Silon Banurea, salah satu seniman tradisi etnis Pakpak, disajikan dalam proses kegiatan yang bersifat ritual. Kemudian, musik instrumental Pakpak –*sêngkole-sêngkole*– disajikan untuk tujuan hiburan, pertunjukan, sajian di luar *kêrja* adat yang

¹ Pelarasan dalam musik konvensional Barat: $a^1 = 440$ Hz.

² Bahasa Pakpak mengacu pada penjelasan lekuk atau naik turun perpindahan dari satu nada ke nada berikutnya yang terdapat dalam musik vokal.

³ Naik turun nada ketika berpindah dari satu nada ke nada yang lain dalam musik instrumental.

⁴ Data tersebut didapatkan dengan merekam langsung dari sumber primer, maupun mengambil dari sumber sekunder berupa hasil rekaman yang sudah pernah dilakukan.

⁵ Teknik ornamentasi

⁶ Teknik pengaturan dinamika

⁷ Teknik pengaturan aksentasi dan dialek

utama, dan kebutuhan estetika di luar konteks pertunjukan (wawancara, 12 Agustus 2013).

Fokus pembahasan dalam tulisan ini, diambil khusus peristiwa yang spesifik pada kesenian musik vokal atau nyanyian di dalam kelompok masyarakat etnis Pakpak Simsim yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara, selanjutnya menggunakan Nyanyian Pakpak. Walaupun bukan pelaku langsung, namun penulis sudah lahir dan besar dalam banyak peristiwa kebudayaan masyarakat Pakpak. Secara emosional, kedekatan dengan kehidupan masyarakat Pakpak sudah terjalin sejak lama melalui hubungan personal maupun keluarga orang yang melahirkan. Hubungan personal yang terbangun sejak kecil dengan *Omak/ Inang*⁸ membuat jalinan yang sangat erat dengan suku Pakpak, bahasa Pakpak sebagai bahasa Ibu. Banyak peristiwa-peristiwa yang sejak masa anak-anak hingga dewasa sangat berperan besar membangun hubungan emosional ini.

Nyanyian Pakpak banyak digunakan untuk menunjukkan gambaran situasi, ungakapan perasaan, dan keadaan si pelaku. Terkadang, digunakan juga untuk merepresentasikan situasi orang lain yang mungkin dapat menginspirasi sesuatu atau berbagai hal dalam kehidupan melalui bentuk sajian sastra tutur. Nyanyian-nyanyian tersebut biasanya sangat kaya ekspresi emosi

⁸ Bahasa Pakpak untuk penyebutan Ibu

secara musikal, dan tidak jarang mampu menggugah perasaan pendengarnya. Nyanyian menjadi seperti efek berperilaku sekaligus solusi bersikap bagi masyarakat Pakpak dalam mengatasi tantangan di dalam hidup sejak jaman dulu. Persepsi dan sikap tersebut sangat banyak mempengaruhi Nyanyian-nyanyian yang ada dalam masyarakat Pakpak. Pada masa lalu, ketika seorang wanita yang akan menikah ingin menyampaikan ungkapan perasaannya kepada orang tua, dilakukan melalui nyanyian. Ketika seorang pria mengalami kesusahan hati yang mendalam, tidak boleh diceritakan ke orang lain, diungkapkan melalui nyanyian di dalam hutan agar tidak ada yang mendengar. Ketika mengajarkan hal-hal kebaikan kepada anak-anak, disusunlah cerita sastra tutur yang diselipkan dalam nyanyian.

Ekspresi dan perilaku yang disajikan dalam nyanyian biasanya spontan terjadi dan mengalir begitu saja, seperti sudah terbiasa dan tidak canggung sehingga mampu membangun “identitas” dan atmosfer yang sangat kuat dalam nyanyian tersebut. Ekspresi dan perilaku tersebut dapat disajikan mengalir secara spontan karena ada hal menjadi penyebab yang mendasarinya. Ada persepsi dan ukuran rasa di dalamnya yang sudah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Persepsi dan aturan tersebut seperti hukum yang mengatur cara mengolah bunyi dalam bernyanyi agar menghasilkan nyanyian Pakpak yang

baik. Bagi masyarakat Pakpak, tidak ada pelatihan khusus untuk menjadi penyaji nyanyian Pakpak, yang penting adalah “Sampaikan dengan segenap hati dan perasaanmu” seperti yang sudah dilakukan leluhur Orang Pakpak sejak dulu kala. “*Kalak arnia kin, mērtuhu-tuhu ngo i nangēnkēn bagi kade si ni bagas ukurna*”, artinya kalau orang jaman dulu, apa yang di dalam hati mereka dinyanyikan –disampaikan– dengan sungguh-sungguh (Resna br. Bêrutu, wawancara, 19 Agustus 2014). Perlu juga ditambahkan bahwa pengaruh dialek ketika mengucapkan bahasa Pakpak sudah seperti bernyanyi.

Menjadi hal yang menarik ketika dikatakan bahwa nyanyian Pakpak merupakan sebuah hasil perilaku dari kesepakatan yang dibangun oleh kelompok masyarakat pemiliknya melalui rangkaian peristiwa-peristiwa dalam kebudayaan masyarakat Pakpak dan sudah diwariskan dari generasi ke generasi. “*Nggo bagi kin ngo i bakin pērtuanta arnia nai, kitēruskēn mo kita*”, artinya sudah seperti itu dibuat para orang tua sejak jaman dulu, melanjutkanlah kita (Bogol Bêrutu, wawancara, 19 Maret 2014). Pembahasan secara mendalam untuk kajian ini dilakukan melalui pendekatan Etnomusikologi –bersifat musikologi dan antropologi– dengan topik “Nyanyian Etnis Pakpak Simsim di Sumatera Utara: Konsep, Perilaku, dan Wujud”. Pemilihan topik ini dilandasi dengan pertimbangan melihat fenomena musik di Sumatera Utara

yang memiliki banyak perbedaan gaya secara spesifik akibat dari perbedaan wilayah. Ketika ditelusuri, perbedaan wilayah ini mampu memunculkan perbedaan persepsi dalam kebudayaan. Ketika perbedaan tersebut telah mengakar pada satu kelompok masyarakat, hampir dapat dipastikan akan muncul perbedaan persepsi pada respon dan perilaku terhadap bunyi. Setelah memasuki tahap perbedaan persepsi dan perlakuan terhadap bunyi, maka muncul hasil olahan bunyi yang berbeda-beda berdasarkan tolak ukur persepsi –konsep– dari budaya masing-masing kelompok etnis, disebut sebagai musik tradisi etnis.

Selanjutnya, untuk menunjukkan kekayaan khasanah musik, nyanyian-nyanyian Pakpak menjadi pilihan yang tepat untuk dikaji secara mendalam. Karena, nyanyian Pakpak banyak menggunakan ekspresi sikap dan emosi sebagai bagian penting dan wajib di dalam sajian. Ekpresi tersebut menghasilkan sikap berperilaku yang dilatar belakangi oleh aturan tata nilai tradisi atau persepsi rasa untuk memandang musik dalam kelompok masyarakat Pakpak. Secara tidak langsung, peristiwa-peristiwa budaya dalam kehidupan masyarakat Pakpak melatarbelakangi nyanyiannya. Sampai sejauh mana pentingnya konsep, sikap dan perilaku musik dalam nyanyian Pakpak hingga dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat Pakpak?

B. Rumusan Masalah

Didasarkan atas uraian latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat Pakpak mengkonsepsi musik dalam nyanyian?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Pakpak merefleksikan konsep musik dalam nyanyian Pakpak?
3. Bagaimana wujud sajian musik nyanyian Pakpak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan nyanyian Pakpak secara komprehensif tanpa lepas dari budaya pemiliknya.
2. Untuk menjelaskan nyanyian Pakpak melalui perspektif akademisi.
3. Untuk bahan kajian nyanyian Pakpak dalam membuat karya tulis ilmiah berbentuk tesis.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan konsep musik dalam nyanyian menurut masyarakat Pakpak.

2. Untuk menjelaskan perilaku masyarakat Pakpak ketika merefleksikan konsep musik di dalam nyanyian.
3. Untuk menjelaskan wujud nyanyian Pakpak sebagai bentuk konkret dari perilaku yang dasari konsep dengan melihat dari sajian pola melodi, pola ritem, jarak nada, dinamika dan legato.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna pada wilayah akademisi dan praktisi seni musik Nusantara secara umum, dan etnis Pakpak secara khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai informasi bagi para akademisi dan praktisi seni mengenai nyanyian etnis Pakpak di Sumatera Utara.
2. Menambah referensi kajian mengenai musik Nusantara yang ada di Sumatera Utara.
3. Sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjukkan bahwa karya tulis dalam penelitian ini merupakan karya tulis yang orisinal dan bukan plagiat dari karya tulis yang sudah pernah ada, maka dilakukan kajian dari

beberapa tulisan/ karya ilmiah hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan subjek maupun obek kajian.

Dalam karya tulis, “Asal Etnis Suku Pakpak Pertama Kali” (tanpa tahun) oleh Kasdim Berutu mendeskripsikan mengenai sejarah, asal-usul, keberadaan, pola hidup —struktur dan kepercayaan— masyarakat, dan kesenian etnis Pakpak di Sumatera Utara pada masa lalu. Tulisan ini membantu dalam mencari informasi mengenai asal-usul masyarakat suku Pakpak, agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan sumber sejarah yang berkaitan dengan literatur bahasa dan kesenian —musik— dan penentuan wilayah yang menjadi lokasi persebaran 5 (lima) kelompok subetnis Pakpak. Namun, tulisan ini memberikan informasi yang belum spesifik dan terperinci di bidang kesenian, dan belum dilakukan perbandingan mengenai informasi. Tulisan ini terkesan sebagai pendapat dari satu orang.

Karya tulis “Aspek-aspek Kultural Budaya Pakpak (Sebuah Eksplorasi tentang Potensi Lokal)” (2002) oleh Lister Berutu, Pasder Berutu dan Mariana Makmur mendeskripsikan mengenai kesenian dan sastra di dalam tradisi masyarakat suku Pakpak secara umum. Dalam tulisan ini membahas secara umum dari tiap subjudulnya, belum dilakukan pembahasan secara terperinci. Namun dapat diambil sebagai perbandingan dalam hal istilah

bahasa dan penyebutan objek dan struktur bahasa, dan objek kesenian tradisi etnis Pakpak.

Karya tulis berbentuk tesis pada Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara berjudul “Analisis Verba Bahasa Pakpak-DAIRI” (2002) oleh Ida Basaria membahas mengenai struktur bahasa dalam etnis Pakpak, dengan ukuran sistem Grammer bahasa asing. Hal ini perlu dipertegas keberadaannya dengan melakukan validasi data. Di tulisan ini juga tidak dapat mengakomodasi seluruh tata bahasa sesuai dengan yang ada pada bahasa tradisi etnis Pakpak, banyak istilah yang berpotensi salah dalam mengucapkan jika mengikuti sistem penulisan pada karya tulis ini. Kemudian masalah pembagian subetnis Pakpak-DAIRI, tidak dijelaskan maksud dari penyebutan subetnis tersebut. Karena, pembagian subetnis Pakpak, tidak ada Pakpak-DAIRI. Tulisan hasil penelitian ini masih perlu dipastikan kebenarannya melalui penelitian selanjutnya.

Karya tulis “Musik Pakpak-DAIRI di Sumatera Utara” (2004) oleh Torang Naiborhu memuat deskripsi musik etnis Pakpak dengan menggunakan ukuran yang ada pada ukuran pembanding dari etnis lain, mungkin karena latar belakang penulis bukan berasal dari etnis Pakpak. Kemudian musik etnis Pakpak diukur dengan menggunakan pengukuran musik barat yang sudah sistematis dan baku. Sedangkan musik yang bersifat tradisi, di

Nusantara terlebih tradisi warisan dan oral, sangat sulit untuk ditetapkan ukurannya secara sistematis, khususnya musik tradisi etnis Pakpak. Karena, berhubungan langsung dengan perasaan pelaku kesenian musik tersebut.

Karya tulis “Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak-Dairi, Sumatera Utara” oleh Torang Naiborhu (2004) mendeskripsikan bahwa *Ênde-ênde Mèrkêmênjên* adalah nyanyian ratapan para pria dewasa penyadap kemenyan yang disajikan di hutan rimba, penyajiannya terbatas saat matahari mulai condong ke Barat (*nggoling ari*) yaitu pukul 13.00 – 16.00 WIB. Bagi masyarakat Pakpak, bernyanyi adalah suatu kegiatan yang terlarang bila tidak memenuhi syarat tradisi, penyajian nyanyian harus selalu terikat pada tempat, waktu dan konteks tertentu. Nyanyian ratap ini adalah cerminan pengalaman dan refleksi kehidupan dari penyaji serta kehidupan masyarakat di mana nyanyian ini hidup. Sebagai ungkapan rasa dari penyajinya, struktur nyanyian ratap ini tidak terikat pada sajak dan pola pantun tertentu, garapan teks lebih bersifat *strofic* atau berubah sesuai selera penyaji, garapan melodi cenderung melakukan pengulangan dan tidak terikat pada tempo yang reguler. Secara keseluruhan, nyanyian ini bersifat *logogenic* atau lebih mengutamakan sisi teks dari pada melodi.

Tulisan ini sangat membantu dalam memahami salah satu nyanyian ratapan dalam masyarakat Pakpak, cukup mendetail informasi yang disajikan. Tetapi, tidak bersifat fokus pada suatu orientasi teori yang khusus membahas secara mendalam mengenai nyanyian ratapan dari sudut pandang musik. Pembahasannya sangat luas dan berorientasi lebih ke arah antropologi, sosiolinguistik, dan semiologi. Maka dari itu, ranah pembahasan secara fokus dari etnomusikologi —bersifat musikologi dan antropologi— dapat melengkapi sebagai penelitian lanjutan.

Karya tulis "*A Survey of the Instrumental Music of the Pakpak*" oleh Ben M. Pasaribu (1979) mendeskripsikan mengenai kesenian —musik— etnis Pakpak berdasarkan kategori yang disusun secara berurut mulai dari instrumentasi sampai pada fungsi musik dalam masyarakat etnis Pakpak, dengan waktu penelitian pada tahun 1978-1979. Ketika pembagian wilayah administrasi wilayah Salak masih menjadi kecamatan di kabupaten Dairi. Sebagian besar pandangan isi dari karya tulis ini menggunakan pandangan musik barat. Hal ini membantu penulis dalam menyusun kategori-kategori kesenian pada penelitian musik tradisi etnis Pakpak. Ketetapan pandangan yang diberikan terhadap pendokumentasian yang bersifat repertoar musik dalam penelitian ini masih sangat Barat sekali, dan sangat berorientasi pada instrumental, belum

bisa menunjukkan ekspresi dalam nyanyian yang dibahas. Masalah penyebutan subetnis Pakpak, tidak ada Pakpak-Dairi di dalam subetnis Pakpak. Adanya persebaran dari suku yang memiliki lima kelompok subgrup dapat menjadi penyebab penyebutan ini, dan cukup banyak tulisan yang mendeskripsikan demikian. Maka dari itu, penelitian lanjutan kali ini dapat dijadikan sebagai tambahan yang bersifat melengkapi di bidang kajian musik Pakpak.

Melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, masih ada hal-hal yang harus dilakukan untuk melengkapi bahan kajian. Penelitian kali ini diharapkan mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan tersebut, sekaligus mampu menambah informasi untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Jika melihat dari sudut bidang kajian, maka penelitian kali ini merupakan penelitian yang belum dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritis

Sumatera Utara merupakan wilayah dengan etnis yang majemuk, dan dalam kelompok tersebut terdapat subetnis. Masing-masing kelompok memiliki kesenian yang berbeda. Ciri khas dari masing-masing etnis di Sumatera Utara, salah satunya, dapat dilihat dan ditelisik dari segi musik khususnya nyanyian. Setiap etnis maupun subetnis di Sumatera Utara, memiliki

nyanyian yang sarat dengan tolak ukur budaya tiap kelompok. Kelompok etnis maupun subetnis tersebut juga memiliki musik instrumental, yang disajikan dalam format tunggal maupun ansambel. Jika diamati lebih rinci, dalam perlakuan instrumen musik tradisi etnis maupun subetnis di Sumatera Utara, sering mengambil idiom-idiom bunyi dari musik vokal atau nyanyian sebagai acuan, seperti dalam perlakuan teknik, pemilihan nada, warna suara, wilayah nada, dan ritme. Perlakuan ini muncul dari adanya persepsi nilai menurut budaya masing-masing pemilik musik di dalam memandang dan membuat ukuran terhadap musik, sekaligus merupakan usaha untuk memberikan identitas pada musik hingga dapat disebut sebagai musik tradisi etnis atau musik etnis.

Pernyataan "*The study music as culture,*" menunjukkan bahwa etnomusikologi bukan lagi musikologi maupun antropologi melainkan penyatuan dari keduanya (Alan P. Merriam, 1977: 204). Berpijak dari alasan tersebut, pendekatan dalam pembahasan ini menggunakan kajian Etnomusikologi –bersifat musikologi dan antropologi– sebagai pembentuk arah fokus kajian obyek material. Pendekatan Etnomusikologi menjadi salah satu cara yang dapat membahas nyanyian Pakpak tanpa melepasnya dari budaya masyarakat etnis Pakpak sebagai pemiliknya. Karena, di dalam

nyanyian Pakpak dapat dijumpai peristiwa bunyi dan peristiwa budaya.

Menurut Alan P. Merriam dalam buku Antropologi Musik terjemahan Triyono Bramantyo bagian I, tahun 1999, bahwa

... musik adalah aktivitas, pikiran-pikiran serta obyek yang kompleks dan berpola ke dalam bunyi-bunyi yang secara kultural memiliki penuh makna mengingatkan untuk eksis pada tingkatan yang berbeda dari komunikasi sekular. Bunyi musik dibentuk oleh kebudayaan di mana musik merupakan bagian di dalamnya. ... Musik tidak dapat didefinisikan melulu sebagai fenomena bunyi, karena di dalamnya terlibat perilaku individual yang menghendaki persetujuan sosial dari masyarakat apa yang boleh dan yang tidak boleh. ... Musik tidak dapat disangkal dihasilkan oleh manusia untuk manusia lainnya di dalam konteks sosial dan kultural. ... Bunyi musik memiliki struktur, serta mungkin sebuah sistem, tetapi hal itu tidak dapat eksis secara bebas dari keberadaan manusia, bunyi musik harus dikenal sebagai produk dari perilaku yang memproduksinya. ... Tanpa konsep mengenai musik, perilaku tidak bisa terjadi, dan tanpa perilaku, bunyi musik tidak dapat dihasilkan. ... Produk tidak dapat dipisahkan dari perilaku yang memproduksinya, sebaliknya perilaku hanya dalam teori dapat dibedakan dari konsep-konsep yang mendasarinya, dan semuanya diikat bersama-sama melalui timbal balik dari konsep produk. (hal. 43-58).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa musik harus dipandang sebagai suatu hasil dari proses dinamika perilaku manusia secara sosial dan kultural bukan sebatas fenomena bunyi, dan perilaku itu sendiri dilandasi konsep-konsep yang melatarbelakanginya. Ada tiga tingkatan analitik untuk meneliti musik, yaitu konsep-konsep mengenai musik, perilaku yang berhubungan dengan musik, dan bunyi musik itu sendiri.

Konsep merupakan suatu kerangka atas musik yang diatur dalam masyarakat dan merupakan suatu kerangka atas orang yang memikirkan tentang apa itu musik, dan bagaimana seharusnya musik. Setiap sistem musik didasarkan atas serangkaian konsep yang menggabungkan musik ke dalam aktivitas masyarakat luas yang menetapkan dan menempatkan sistem musik sebagai fenomena kehidupan yang ada di antara fenomena lainnya. Perilaku yang berhubungan dengan musik, merupakan reaksi dari proses merefleksikan konsep untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan sesuai norma menurut kebudayaan di dalamnya. Perilaku ini dibagi menjadi perilaku fisik, perilaku sosial, dan perilaku verbal. Perilaku fisik yaitu perilaku menunjukkan sikap yang layak untuk menghasilkan bunyi, berupa gerak-gerik badan yang dilakukan untuk mendapatkan bunyi seperti yang diinginkan pada konsep. Perilaku sosial yaitu sikap dan perilaku pemusik di dalam masyarakat sebagai musisi dan non-musisi. Perilaku verbal merupakan perkataan tentang musik yang menyangkut hal memori tentang kata dan musik, tempo, kualitas suara, akurasi tentang cara membawakannya, dan keperluan untuk sajian grup atau solo. Bunyi sebagai wujud konkret dari hasil proses berperilaku yang didasari konsep akan didengar kembali yang membuat suatu penilaian dan evaluasi sesuai dengan nilai dan norma tertentu di

dalam budaya pemiliknnya. Jika penyajian dianggap sudah berhasil sesuai dengan norma dan persyaratan yang terdapat dalam kebudayaan, maka kemantapan konsep dipegang kuat. Jika penyajian dianggap tidak berhasil, maka konsep harus diubah, otomatis perilaku juga ikut berubah.

Nyanyian Pakpak dalam kajian ini dilihat sebagai sebuah hasil dari perilaku manusia dalam suatu kebudayaan masyarakat Pakpak. Melalui pandangan ini, maka nyanyian Pakpak dilihat sebagai bunyi yang diproduksi dari hasil proses perilaku orang Pakpak yang berusaha membangun interaksi horizontal dan vertikal, dan perilaku tersebut didasari atas konsep yang lahir atas dasar ukuran nilai atau norma kebudayaan dalam masyarakat etnis Pakpak. Pembahasan secara mendalam tulisan ini menggunakan teori Behavior dari Alan P. Merriam yang memandang musik adalah sebagai bunyi hasil proses perilaku manusia yang didasari dari konsep. Pandangan dasarnya adalah musik harus dilihat dan dianalisis dari konsep, perilaku, dan bunyi.

Nyanyian Pakpak dikaji secara mendalam dengan melihat konsep-konsep yang terdapat di dalam nyanyian Pakpak, yaitu berupa norma dan persepsi yang mengatur cara masyarakat Pakpak memandang musik, di dalamnya termasuk cara yang diharuskan untuk menghasilkan musik menurut pandangan

budaya masyarakat Pakpak. Setelah mengetahui konsep-konsep yang terdapat dalam nyanyian Pakpak, maka dikaji perilaku yang menjadi refleksi konsep tersebut yang berhubungan untuk menghasilkan nyanyian, sikap-sikap ataupun gerak badan yang diharapkan untuk dapat menghasilkan bunyi musik sesuai dengan persepsi budaya masyarakat Pakpak. Perilaku ini meliputi perilaku fisik, perilaku sosial, dan perilaku verbal yang dianggap layak sebagai perilaku untuk merefleksikan musik sesuai konsep yang berlaku dalam masyarakat Pakpak. Setelah melalui proses perilaku, bunyi nyanyian dijelaskan dengan mendeskripsikan wujud dari sajian nyanyian Pakpak melihat dari kriteria secara musikal, yaitu pola melodi, ritem, jarak nada, dinamika dan legato.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamat di dalam dunia, terdiri atas serangkaian praktik material interpretatif yang membuat dunia bisa disaksikan. Praktik tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo tentang diri. Di tingkat ini, penelitian kualitatif mencakup pendekatan naturalistik interpretatif terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam setting alamnya, berupaya memahami dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna-makna yang dilekatkan oleh manusia kepadanya. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan beraneka ragam data empiris yang sedang dipelajari —studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah perjalanan hidup, wawancara, artefak, teks dan

produksi kultural, teks-teks observasional, historis, interaksional, dan visual— yang melukiskan aneka momen dan makna rutin serta problematis di dalam kehidupan individu. (N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, 2011: 3-4).

Melihat pernyataan dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada penyajian kembali dunia —lapangan penelitian— sesuai dengan data-data empiris yang terkumpul selama di lapangan, data-data tersebut mengikuti *setting* natural dari obyek yang menjadi bahan kajian. Dengan kata lain, data-data yang diperoleh dari lapangan diinterpretasi sesuai fakta sebenarnya sesuai dengan makna yang melekat dalam obyek penelitian, kemudian hasilnya disajikan sebagai bahan representasi sesuai dengan bidang kajian. Hal ini sesuai dengan kegiatan lapangan yang sudah dilakukan selama penelitian, dan selama proses penelitian menggunakan strategi observasi partisipatif. Maka, dalam tulisan ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif interpretatif dengan strategi observasi partisipatif yang mengumpulkan data-data empiris melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, pengolahan data, dan analisis data.

Mengingat daerah persebaran kelima subetnis Pakpak yang luas, maka diambil satu wilayah persebaran yang dipercaya sebagai tempat persebaran kelompok masyarakat inti, yaitu

wilayah Kabupaten Pakpak Bharat,⁹ tempat persebaran kelompok subetnis Pakpak Simsim. Keputusan ini diambil setelah melalui pertimbangan melihat hasil pengumpulan informasi dari berbagai sumber menyatakan bahwa wilayah Kabupaten Pakpak Bharat merupakan tempat kelompok subetnis Pakpak yang menjadi acuan bagi subetnis Pakpak lainnya dalam hal yang berkaitan dengan kebudayaan milik masing-masing subetnis Pakpak. Wilayah Kabupaten Pakpak Bharat juga dipercaya sebagai wilayah utama persebaran awal kelompok masyarakat etnis Pakpak sejak masa lampau, sehingga sering dijadikan acuan dan tolak ukur dalam tatanan prosedur kehidupan budaya etnis Pakpak. Pernyataan ini ditinjau dari fakta lapangan bahwa di wilayah kabupaten Pakpak Bharat ada ditemukan jejak peninggalan kehidupan masyarakat Pakpak masa lampau, salah satunya berupa artefak batu diukir menjadi berbentuk gajah yang ditunggangi manusia, disebut dengan *Mejan*. *Mejan*, pada masa lampau dijadikan sebagai tempat ritual perabuan jenazah orang yang sudah dikremasi,¹⁰ penanda kepemilikan wilayah dan asal dari suatu marga atau klan dalam masyarakat etnis Pakpak. Informasi ini didapat melalui perbincangan dengan beberapa orang tua yang pernah melihat langsung keberadaan *mejan*, pelaku dan

⁹ Bahasa Pakpak kuno yang berarti tuntunan atau panutan.

¹⁰ Jenazah orang yang meninggal dalam usia tua —diatas usia 70 tahun— akan diawetkan dengan bantuan garam, kemudian ditempatkan pada tempat khusus. Setelah melewati masa waktu dan situasi tertentu akan dilakukan pembakaran sampai menjadi abu.

saksi hidup peristiwa ritual di *mejan*, serta pemangku adat marga atau klan tertentu dalam masyarakat Pakpak yang dianggap sebagai marga asli Pakpak di wilayah Pakpak Simsim.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai bahan materi yang dikaji untuk digunakan sebagai bahan analisis dan isi deskripsi pada kajian. Pada proses ini, didapat data mengenai musik tradisi dan bahasa etnis Pakpak, baik berupa data tulisan, audio, video, maupun foto. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan-tahapan yang mampu menghasilkan data yang akurat terkait dengan objek kajian. Selanjutnya, diuraikan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1.1. Observasi

Observasi ke lapangan secara serius telah dimulai sejak tahun 2011 di wilayah persebaran penduduk kelompok etnis Pakpak di Sumatera Utara dan sekitarnya. Cara yang ditempuh adalah dengan berinteraksi langsung di dalam kehidupan masyarakat kelompok etnis Pakpak. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kesenian yang ada dalam masyarakat Pakpak, ada kalanya ikut

serta langsung pada beberapa peristiwa kesenian berupa *kêrja* adat dalam kebudayaan Pakpak. Pengalaman ini banyak didapat karena adanya ikatan wajib *kêrja* adat tertentu melalui silsilah kekeluargaan dengan orang tua—ibu— yang sudah pasti berkontribusi dalam menempatkan status posisi silsilah dalam keluarga besar. Selama proses observasi ini, didapat data mengenai persebaran wilayah etnis Pakpak dan kesenian dalam kebudayaan masyarakat etnis Pakpak yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar melakukan kajian mengenai musik tradisi etnis Pakpak di Sumatera Utara. Kemudian, didapat juga informasi mengenai orang-orang yang berkompeten di bidang kajian musik Pakpak dan bisa dijadikan sebagai nara sumber. Setelah mendapat informasi, nara sumber ditemui satu persatu untuk membuat janji melakukan pendokumentasian ataupun wawancara.

1.2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung berdialog dengan orang-orang yang kompeten dalam bidang kajian yang dapat memberi informasi mengenai materi musik dan unsur-unsur pendukung kesenian dalam masyarakat

etnis Pakpak yang masih menggunakan persepsi lama/dulu (dijelaskan pada bagian latar belakang). Untuk dapat melakukan wawancara pencarian data yang lebih mendalam, harus mengikuti kebiasaan yang ada dalam kelompok masyarakat di tempat penelitian, dan ada kalanya melakukan wawancara dengan cara tanya jawab dengan menyediakan pertanyaan yang akan meluas ke berbagai topik pembicaraan. Selama melakukan proses wawancara, didapat informasi data musik beserta unsur pendukungnya dalam kebudayaan masyarakat etnis Pakpak.

Kriteria yang dirancang untuk menunjang hal tersebut adalah latar belakang yang dimiliki informan. Kemudian, pemilihan tempat dan situasi yang diharapkan menunjang untuk mendapatkan suasana yang spontan, tanpa ada rekayasa yang merusak orisinalitas informasi yang disampaikan. Lokasi pemukiman juga dapat dijadikan pertimbangan mengingat pengaruh lokasi yang semakin ke pelosok maka data yang dihasilkan berupa materi musik yang semakin tinggi potensinya masih persepsi lama.

Informasi yang dikumpulkan berasal dari narasumber yang memiliki kompetensi, peran dan pengaruh dalam

kebudayaan masyarakat etnis Pakpak. Seperti tokoh masyarakat, tokoh adat yang biasa disebut *Pêrsinabul*, seniman yang masih aktif ataupun memiliki informasi dalam bidang musik Pakpak, pewaris langsung dalam menyajikan musik Pakpak, orang yang memiliki kemampuan dalam bersastra tutur, orang-orang yang pernah menjadi pelaku atau saksi langsung peristiwa budaya masyarakat etnis Pakpak. Para nara narasumber: Albion Munte, Bogol Bêrutu, Dayo Sinamo, Erah Banurea, J. Bêrutu, Kenci Sinamo, Lomian br. Cibêro, Muslim Padang, Nursi br. Girsang, O. Bêrutu, P. br. Bêrutu, Potan Solin, Resna br. Bêrutu, Semhot Padang, Silon Banurea, Suri br. Banurea.

1.3. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan langsung di lapangan dan ditambah dengan data-data yang sudah pernah didokumentasikan terlebih dahulu oleh orang lain, melalui proses ini didapat data visual dan suara. Dokumen-dokumen yang telah terkumpul berupa data dalam format tulisan mengenai kesenian etnis Pakpak seperti tulisan maupun berupa rekaman suara atau data digital. Tulisan yang didapat berupa cerita sejarah,

persebaran masyarakat Pakpak, klasifikasi kesenian dalam masyarakat Pakpak dituliskan dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel bebas. Data visual berupa foto-foto para narasumber yang menyajikan musik instrumental dan vokal, ada yang mendapat izin untuk difoto dan ada juga yang terpaksa harus mencuri waktu pada saat penyajian. Sementara data suara berupa rekaman repertoar musik instrumental dan vokal Pakpak, ada yang berupa koleksi hasil penelitian, dan ada yang direkam langsung seperti nyanyian-nyanyian yang direkam ketika berada di luar ruangan seperti ladang. Data *video* salah satu penelitian nyanyian Pakpak yang didapat langsung dari salah satu tim peneliti menjadi tambahan untuk melengkapi dokumentasi ini.

Selama melakukan proses pengumpulan data, tidak sedikit tantangan dan halangan. Seperti jarak tempuh yang mengharuskan memakan banyak waktu di jalan menuju lokasi tujuan, kendala cuaca yang yang tidak bisa diprediksi secara akurat, kondisi topografi dan lingkungan yang masih didominasi perbukitan dan hutan, kondisi tanah yang belum stabil sehingga banyak jalan yang rusak, ataupun pembangunan jalan yang masih dalam tahap proses belum tuntas. Pemandu/ pendamping memiliki peran penting untuk

mengatasi kendala dan tantangan selama di lapangan. Pemandu ini orang yang banyak mengetahui seluk beluk lokasi medan yang di tuju selama di lapangan. Terkadang, ada hal yang tertentu yang mengharuskan wawancara interaksi langsung dengan narasumber di lakukan di areal perladangan maupun pinggir hutan. Tantangan dalam situasi ini adalah tidak ada instalasi listrik, dan situasi lingkungan yang sering tidak mendukung untuk melakukan perekaman dengan alat rekam *portable*, sering terganggu suara angin yang berhembus terlalu kencang, sampai alat peredam *noise* pada perekam tidak berguna. Untuk mengatasi kendala ini, terpaksa data tulisan dan foto yang dapat membantu.

Kondisi masyarakat yang sedikit tertutup dengan orang yang tidak dikenal juga menjadi tantangan tersendiri. Selama di lapangan, diharuskan mampu membangun komunikasi yang sangat baik dan harus mengetahui kode etik berkunjung ke "*Lëbbuh Kalak Sideban*".¹¹ Peran pemandu sangat penting dalam masalah ini, harus bisa menjadi perantara ataupun mediator antara peneliti dan nara sumber. Tantangan-tantangan di atas semakin besar lagi ketika dihadapkan pada masalah finansial, membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan di lapangan. Cara mengatasi

¹¹ Tempat atau kampung orang lain.

masalah ini adalah dengan berusaha berhemat, dan menggunakan peralatan lapangan yang efisien.

2. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan diseleksi/ dikelompokkan berdasarkan kriteria yang dijadikan sebagai acuan dalam usaha untuk analisis dan mendukung pencarian jawaban dari rumusan masalah, diantaranya adalah jenis kategori musik, ukuran frekwensi, pelarasaan musik, dan lain-lain. Melalui tahapan ini dapat membantu dalam membahas objek kajian secara mendalam dan lebih terperinci.

3. Analisis Data

Tahapan analisis dilakukan terhadap data-data yang didapat dari seluruh proses usaha penelitian lapangan dan pembahasan mengenai objek kajian, menggunakan analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual dilakukan dengan mengkaji secara musikal dari sajian-sajian nyanyian Pakpak, analisis kontekstual dilakukan dengan mengkaji wacana-wacana yang mendorong terjadinya sajian nyanyian Pakpak. Hasil analisis berupa deskriptif interpretif, yang didasarkan atas data kualitatif yang telah dipilih dan dipilah, dirumuskan berdasar temuan-temuan yang didapat dalam menganalisis

data. Melalui tahapan proses ini, mampu menjawab rumusan permasalahan yang telah dirancang. Analisis data dilakukan dengan analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya.

4. Kesimpulan

Data yang telah dianalisis dan dirumuskan berdasarkan kategori masing-masing pada akhirnya diambil kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu hal-hal yang berkaitan dan memiliki peran dasar di dalam naynyian etnis Pakpak Simsim.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

Bab I berisi uraian pendahuluan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II berisi deskripsi mengenai konsep, yaitu *mêrênde* dalam masyarakat Pakpak, Nangên, Tangis Milangi, Odong-dong, *Mêndedah*. Selanjutnya, deskripsi mengenai teknik utama dalam

nyanyian Pakpak, Urgut, Lenggang, Mbernêng. Kemudian, sistem nada nyanyian Pakpak.

Bab III berisi deskripsi mengenai perilaku yang terdapat di dalam nyanyian Pakpak terdiri atas perilaku fisik, perilaku sosial, dan perilaku verbal.

Bab IV, berisi deskripsi mengenai wujud nyanyian Pakpak sebagai bentuk konkret dari hasil perilaku dengan melihat sajian nyanyian Pakpak yang terdiri atas deskripsi repertoar nyanyian, dan dianalisis dengan melihat pola melodi, pola *rhythm*, jarak nada untuk melihat struktur dan bentuk nyanyian Pakpak.

Bab V, berisi uraian penutup berupa simpulan dari hasil analisis data dan fakta lapangan yang ada pada semua bagian bab.

BAB II
KONSEP MUSIK DALAM NYANYIAN PAKPAK



BAB III

PERILAKU PENYAJI NYANYIAN PAKPAK



BAB IV
WUJUD NYANYIAN PAKPAK



BAB V

PENUTUP

Setelah melalui tahapan-tahapan yang sedemikian rupa, sampailah pada bagian penutup untuk menarik kesimpulan. Pada bagian bab ini mendeskripsikan kesimpulan dari semua proses yang telah dilakukan, dan diambil dengan menggunakan arah fokus menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Jawaban atas rumusan pertanyaan tersebut diuraikan dalam deskripsi sebagai berikut.

Masyarakat Pakpak mengkonsepsi nyanyian sebagai musik adalah sebagai suatu peristiwa yang harus melihat konteks situasi, waktu dan tempat. Persepsi norma adat istiadat menjadi titik penting dalam konsep musik di nyanyian Pakpak, tidak bisa bernyanyi di semua situasi, waktu dan tempat, dan tidak bisa bernyanyi jika ada hubungan *pêrbayon*.¹ Hal ini menjadi kesepakatan yang dianggap sebagai nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Pakpak. Nilai-nilai tradisi membentuk persepsi masyarakat Pakpak dalam memandang nyanyian sebagai musik, bernyanyi harus melihat nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam masyarakat Pakpak. Jika harus bernyanyi, ada *Nangên* pada waktu *mêrsukut-sukutên*, ada *Tangis milangi* pada waktu

¹ Hubungan kekerabatan dengan pasangan dari saudara ipar.

mengungkapkan perasaan, dan *Odong-odong* pada waktu meratapi nasib di hutan rimba saat menyadap getah kemenyan. Kemudian, ada nyanyian ketika *mëndedah* untuk mengantar anak-anak tidur.

Nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Pakpak dijadikan sebagai konteks yang penting ketika memandang nyanyian sebagai musik, ukuran kelayakan nyanyian sebagai sajian musik, dan ukuran keindahan nyanyian sebagai musik. Nilai-nilai tradisi sebagai bentuk fenomena budaya dalam masyarakat Pakpak dijadikan perspektif yang membentuk persepsi masyarakat Pakpak dalam memandang nyanyian sebagai musik. Maka, konteks yang bersifat nilai tradisi menjadi bagian dari konsep musik di dalam nyanyian Pakpak. Masyarakat Pakpak merefleksikan konsep tersebut sebagai tolak ukur dalam menyajikan nyanyian Pakpak, serta memberikan identitas di dalam nyanyian Pakpak. Maka, nyanyian Pakpak bukan lagi sekedar peristiwa bunyi, tetapi sudah mencakup peristiwa budaya.

Ketika seorang penyanyi mampu menyajikan nyanyian Pakpak dengan baik, maka masyarakat Pakpak menempatkan dan memberikan orang tersebut status sebagai seorang yang spesialis atau profesional. Status tersebut diberikan sebagai penghargaan dan penghormatan yang cukup tinggi atas kemampuan yang dimiliki. Karena, tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut. Tetapi, di sisi lain, penyanyi juga memiliki status yang

sama dengan individu lainnya sebagai masyarakat biasa, harus mengikuti dan mematuhi semua kebiasaan adat istiadat yang menjadi nilai tradisi dalam masyarakat Pakpak. Karena, penyanyi juga merupakan bagian dari kelompok masyarakat Pakpak.

Bunyi sebagai wujud konkret dari perilaku yang didasari konsep memandang musik dalam masyarakat Pakpak bisa dilihat dari nyanyian-nyanyian Pakpak, ada *Nangên* sebagai nyanyian dalam konteks untuk menyajikan cerita atau satra tutur yang boleh disajikan untuk khalayak umum, ada *Tangis milangi* sebagai nyanyian dalam konteks mengungkapkan perasaan, ada *Odong-odong* sebagai nyanyian dalam konteks mengungkapkan perasaan dan meratapi tragedi dalam hidup penyaji, dan ada *Orih-orih*, *Mong-mong*, *Iya-iya* sebagai nyanyian dalam konteks mengantarkan tidur anak-anak.

Melihat dari segi musikal, ekspresi nyanyian Pakpak terbentuk dari makna kata yang dalam teks nyanyian dan didukung dengan penggunaan teknik utama dalam nyanyian Pakpak, yaitu *Urgut*, *Lenggang*, dan *Mbernêng*. Ada terbangun kesamaan persepsi dan disepakati sebagai gambaran ekspresi emosional dalam nyanyian, ekspresi tersebut berupa ungkapan perasaan marah, sedih, bahagia, bujukan atau rayuan, dan curahan kasih sayang. Bahasa Pakpak dalam teks nyanyian juga memiliki peran yang penting, karena, semua nyanyian Pakpak

bersifat *logogenic*, mengutamakan garapan teks dari pada melodi. Jadi, dengan mengetahui makna dalam tiap teks sajian, dapat memberikan pemahaman dalam menilai rasa dan ekspresi di dalam nyanyian Pakpak. Ungkapan perasaan disampaikan dalam teks dan konteks, dan didukung dengan penggunaan teknik utama dalam nyanyian Pakpak dengan sendirinya akan membangun komposisi nyanyian secara utuh.

Nyanyian Pakpak tampaknya mampu membangun sistem sendiri dalam hal pencapaian nada yang dijadikan sebagai olah bunyi untuk semua nyanyian yang disajikan. Jika dilihat dari nada yang dapat dideteksi dalam nyanyian, terkadang tidak terdapat rangkaian nada lengkap satu siklus seperti dalam instrumen, tetapi sudah bisa digunakan untuk menyajikan nyanyian secara penuh atau komposisi utuh. Kemudian, jarak nada yang dihasilkan membentuk pola yang berbeda dalam setiap nyanyian, beda emosi atau ekspresi yang ingin ditonjolkan, maka nada yang dihasilkan juga berbeda dari nyanyian yang lain. Jarak ini juga tidak sama seperti yang terdapat pada sistem nada di instrumen musik Pakpak, akan selalu ditentukan sesuai ekspresi emosi penyaji, dan itu semua sah.

Pembentukan pola melodi dan ritme nyanyian Pakpak sangat dipengaruhi usaha pengolahan kata atau suku kata dalam teks nyanyian dan penggunaan teknik utama sebagai usaha

menegaskan ekspresi dalam nyanyian. Teknik atau cara olah bunyi dalam nyanyian Pakpak akan menghasilkan motif. Motif ini akan membentuk pola yang dapat dilihat dalam bagian pola melodi, dan pola rhythm. Jarak nada muncul dari usaha pemilihan nada yang dianggap tepat untuk mengekspresikan perasaan dan makna kata, *legato* muncul pada saat ada naik turun nada dalam suku kata atau kata. Improvisasi dengan pengurangan atau penambahan kata atau suku kata dalam teks akan berdampak pada perubahan atau pengembangan pola melodi dan ritem. Dinamika musikal dalam nyanyian Pakpak ditandai dengan ekspresi yang sangat kaya, biasanya bertujuan untuk memberikan “identitas” dan menegaskan kesan yang emosional. Legato dalam nyanyian Pakpak sering diartikan sebagai Cengkok, bertujuan sebagai usaha untuk menyesuaikan dialek bahasa Pakpak dan menegaskan ekspresi yang emosional. Membangun karakter ekspresi dalam nyanyian Pakpak harus memahami makna “tersurat dan tersirat” pada kata ketika mengolah kata dalam teks sajian, lalu didukung dengan penggunaan utama nyanyian Pakpak untuk menegaskan karakter nyanyian.

Penyaji nyanyian Pakpak didominasi orang-orang yang sudah dewasa, dan tidak harus ahli bermain instrumen musik Pakpak. Ada sikap tubuh dalam menyajikan nyanyian Pakpak yang turut memberikan ciri dan dianggap sebagai bagian dari kelayakan dari

sebuah sajian. Ketika menyajikan Nangên, penyaji mengenakan sarung, mengambil sikap tubuh duduk sambil memosisikan kedua kaki ke depan dan salah satu kaki ditopang di atas kaki yang lain. Ketika menyajikan Tangis Milangi, penyaji mengenakan sarung, mengambil sikap tubuh duduk dengan melipat kaki sampai kedua lutut berada di depan dada. Ketika menyajikan Odong-odong, penyaji menyajikan di dalam hutan pada waktu sore hari ketika menyadap getah kemenyan, sajian akan dilakukan ketika berada di atas pohon kemenyan dengan sikap tubuh berdiri di atas tumpuan yang dibuat pada batang kayu kemenyan yang akan diambil getahnya. Ketika menyajikan nyanyian *Mëndedah* untuk menghantar tidur anak-anak, penyaji menempatkan si anak di pangkuan dan mengambil sikap tubuh berdiri sambil mengayun-ayun anak yang di pangkuan atau sikap tubuh duduk ketika menyajikan nyanyian. Nyanyian akan terus disajikan sampai tujuan tercapai. Jika belum tercapai, sajian yang sama diulang-ulang atau menyajikan repertoar yang berbeda.

Salah satu yang cukup menarik dalam konteks nyanyian Pakpak adalah, posisi penyaji dan pendengar adalah sejajar, dibutuhkan kebijaksanaan kedua belah pihak dalam menyikapi sajian nyanyian tersebut. Ketika seorang penyaji akan menyajikan nyanyian, di sekitar tempat penyajian ada orang yang terikat silsilah *Pêrbayon*, maka salah satu —penyaji atau pendengar—

harus pergi dari tempat tersebut. Selain karena *Pêrbayon*, faktor saling mengerti dan menghormati perasaan orang lain juga turut menunjukkan posisi kesejajaran antara penyaji dan pendengar, ini biasa dilihat pada penyajian nyanyian Odong-odong. Jika di sekitar tempat penyajian Odong-odong ada orang lain, maka akan diberi tanda bahwa ada orang lain di sekitar. Namun jika nyanyian terus disajikan, maka si pendengar yang memilih pergi menjauh dari tempatnya semula. Penyaji diberikan kesempatan untuk melepaskan ungkapan perasaannya tanpa merasa terganggu.

Melihat realita, fakta, dan data yang ada dari semua pembahasan, maka dapat dikatakan bahwa nyanyian Pakpak berfungsi sebagai ungkapan perasaan, hiburan, penyampai pesan dan kesan, dan cerita atau refleksi. Ada kebiasaan bagi sebagian orang dalam masyarakat Pakpak menggunakan nyanyian untuk menyampaikan perasaan yang ada di dalam hati, karena nyanyian dianggap dapat mengakomodir kebutuhan yang bersifat emosional, dan memiliki sifat estetis sekaligus memiliki identitas budaya Pakpak di dalamnya. Maka dengan begitu, bernyanyi harus dijiwai dengan penuh penghayatan rasa. Karena nyanyian merupakan ungkapan rasa, hiburan, penyampai pesan dan kesan dan bercerita, maka harus ditata dan disajikan sebaik dan seindah mungkin —sesuai dengan persepsi dan kemampuan penyaji— agar dapat memenuhi kebutuhan yang hendak dicapai dalam

menyajikan nyanyian. Nyanyian Pakpak dianggap mampu mengakomodir kebutuhan olah bunyi dengan tetap melekatkan budaya dalam masyarakat Pakpak, maka nyanyian menjadi salah satu pilihan cara terbaik untuk mengolah bunyi selain pada instrumen musik Pakpak.

Nyanyian Pakpak dianggap mampu menyampaikan pesan terdalam –tersurat dan tersirat– secara utuh sesuai tujuan dari penyaji, dengan cara dan teknik yang sedemikian rupa, maka nyanyian dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk masalah perasaan secara keseluruhan. Ketika merasa sedih dan dalam kesunyian, nyanyian dapat dijadikan sebagai tempat menumpahkan semua perasaan dan sekaligus berbicara pada diri sendiri untuk tujuan refleksi diri. Nyanyian dijadikan sebagai media ungkapan perasaan sekaligus sebagai hiburan untuk sejenak menghilangkan kesunyian ataupun kesedihan.

Ketika hendak menyampaikan pesan dan kesan, dianggap lebih pantas melalui nyanyian, karena mengandung unsur keindahan dan nilai budaya dalam masyarakat Pakpak. Pesan dan kesan yang terdalam akan tersampaikan dengan baik jika nyanyian sudah disajikan dengan baik. Keindahan di sini berbicara mengenai persepsi terhadap nyanyian berdasarkan pengalaman individu yang diatur melalui nilai-nilai tradisi yang berlaku dan disepakat dalam masyarakat Pakpak. Ketika hendak

menyampaikan cerita yang mungkin dapat bermanfaat baik untuk orang lain atau diri sendiri, harus ada nyanyian Pakpak dan nyanyian akan dianggap baik jika sudah memenuhi unsur budaya dalam tradisi masyarakat Pakpak. Baik di sini dapat dikatakan sebagai kata lain untuk kemantapan atau keindahan. Rangkaian peristiwa yang sudah dijelaskan secara tidak langsung menunjukkan bahwa nyanyian bagi masyarakat Pakpak berada pada posisi sebagai efek dari rangkaian peristiwa budaya dalam masyarakat Pakpak, dan sebagai solusi untuk menangani masalah yang berkaitan dengan emosional pada individu.

Maka dengan begitu, nyanyian menjadi seperti efek berperilaku sekaligus solusi bersikap bagi masyarakat Pakpak dalam mengatasi tantangan di dalam hidup sejak jaman dulu. Secara tidak langsung, nyanyian adalah efek dari rangkaian peristiwa budaya masyarakat Pakpak. Peristiwa budaya sebagai konteks dalam nyanyian Pakpak. Solusi bersikap juga menjadi hal yang terjadi bersamaan di dalam peristiwa budaya, karena nilai-nilai tradisi yang terdapat dan disepakati dalam masyarakat Pakpak memberikan ukuran untuk kemantapan pilihan dalam menyikapi nyanyian, peristiwa budaya sebagai pembentuk persepsi masyarakat Pakpak dalam menyikapi nyanyian. Masyarakat Pakpak memilih nyanyian sebagai salah satu cara untuk mengolah bunyi tanpa harus melepas nilai tradisi dalam budaya masyarakat

Pakpak. Nyanyian Pakpak Simsim adalah salah satu bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Pakpak di Sumatera Utara.



DAFTAR PUSTAKA

- Basaria, Ida, "Analisis Verba Bahasa Pakpak-DAIRI." Tesis S2 pada Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2002.
- Berutu, Kadim, *Asal etnis suku pakpak pertama kali*. Sumatera Utara: tp, _____
- Berutu, Lister, et al., *Aspek-aspek Kultural Budaya Pakpak (Sebuah Eksplorasi tentang Potensi Lokal)*, Sumatera Utara: tp, 2002.
- Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Qualitative Research*, buku 1 edisi ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____, *The Sage Qualitative Research*, buku 2 edisi ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ezer, Eben, *Sejarah 75 tahun Kekristenan di Salak-Simsim*. Sidikalang: Panitia Pesta Jubelium HKBP Simerkata Pakpak, 1984.
- Hammersey, Martyn dan Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice*, 3rd edition. London and New York: Routledge Taylor & Francis Grup, 2007.

- Hastanto, Sri, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press, 2009
- _____, *Ngeng & Reng: Persandingan Sistem Pelarasan Gamelan Ageng Jawa dan Gong Kebyar Bali*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Heine, Geldern, "The Archaeology and art of Sumatra," in Loem, E. M., *Sumatra: It's History and People*. Vienna: Verlag Des Institutes Fur Volker Kundo Universit Wion, 1935.
- Herndon, Marcia, dan Norma McLeod, *Music as Culture*. Norwood Pa, Berkeley. California: Norwood Editions, 1979.
- Hidayat, Zulyani, *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia*. Indonesia: Pustaka lp3es, 1997.
- Jones, Stacy Holman, "Otoetnografi: Menjadikan Sisi Pribadi Berciri Politis", dalam editor Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research 2* edisi ke tiga (133-163). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- _____, *Autoethnography: Making the personal political*. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2005.
- Kartomi, Margaret J., *Musical Instruments of Indonesia An Introductory Handbook*. Melbourne: Indonesian Arts Society, 1985.
- Krader, Barbara, "Etnomusikologi," dalam Editor Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, 1-26.

- Kruger, Simon, *Etnografi dalam Seni Pertunjukan*. Inggris: LJMU, 2008
- Kunst, Jaap, "Music in Nias," *Internationalachiv fur Ethnographie* 38. Leyden: Brill, 1939, 1-91.
- List, George, "Etnomusikologi: Defenisi dalam Disiplinnya," dalam editor Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, 33-38.
- Malm, William P., *Music Cultures of the Pacific: The Near East and Asia*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1977.
- Manik, Mansehat, *Pengantar Budaya dan Pengetahuan Musik Tradisional Pakpak*. Medan: CV. Mitra, 2010.
- Marsden, W., *The History of Sumatera*. Kuala Lumpur: OUP, 1966. (Reprint of 3rd edition of 1811)
- Merriam, Alan P., *The Anthropology of Music*. Evaston III: Northwestern University Press, 1964.
- _____, *Antropologi Musik*. Terj. Triyono Bramantiyo, bagian I. Yogyakarta: Persputakaan ISI Yogyakarta, 1999.
- _____, *Antropologi Musik*. Terj. Triyono Bramantiyo, bagian II. Yogyakarta: Persputakaan ISI Yogyakarta, 2001.
- _____, "Beberapa Defenisi tentang 'Musikologi Komparatif' dan 'Etnomusikologi': Sebuah Pandangan Historis-teoretis," dalam editor Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, 40-55.

_____, “Meninjau Kembali Disiplin etnomusikologi,” dalam editor Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, 65-87.

_____, “Definition of Comparative ‘Musicology’ and ‘Ethnomusicology’: An Gistorical-Theoretical perspective. EM.xxi, 1977.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rodakarya Offset, 2014.

Moore, Lynette, ‘Ketuk’, ‘Kucapi’, ‘Lobat’, ‘Pongpong’, ‘Sarunai’ and ‘Taratoa’, *The New grove dictionary of Musical Instrument*, ed. S. Sadie. London and new York: Macmillan, 1984.

Naiborhu, Torang, “Musik Pakpak-DAIRI di Sumatera Utara,” dalam editor Ben M Pasaribu, *Pluralitas Musik Etnik*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, 2004, 147-162.

Naiborhu, Torang dan R. M. Soedarsono, “Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak-Dairi, Sumatera Utara,” *Jurnal Humanika*, no. 17 Pascasarjana UGM (85-106), 2004.

Pasaribu, Ben, *Pluralitas Musik Etnnik*. Medan: Pusat Dokumentasi Kajian Budaya Batak Universitas HKBP Nommensen, 2004.

_____, “A Survey of the Instrumental Music of the Pakpak”. Tugas akhir di Faculty of Arts Monash University, 1979.

Picken, Laurence, “The Music of Far Eastern Asia,” dalam editor Egon wellesz, *The New Oxford History of Music: Ancient and Oreintal Music* first edition. London: Oxford University Press, 1957.

- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan*. Semarang: CV. Cipta Prima Nusantara, 2011.
- Seeger, Charles, *Studies in Musicology 1935-1975*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1977.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Tedlock, Barbara, "Observasi Partisipan dan Kemunculan Etnografi Publik" dalam editor N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *The Sage Qualitative Research*, buku 1 edisi ke tiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 505-521.

WEBTOGRAFI

<http://www.pakpakonline.com>

<http://www.pakpakhayat.go.id>

<http://www.gopakpak.com/2016/05/arti-bagian-bagian-dari-kucapi-pakpak.html>

<http://music.arts.uci.edu/dobrian/CD.music.lang.htm>

<https://www.msu.edu/~sullivan/AdornoMusLangFrag.html>

<http://pakpak-pakpakhayat.blogspot.co.id/p/asal-usul-pakpak.html>

<http://tobadreams.wordpress.com/2008/05/26/nyanyian-sunyi-perkemenjen-di-tano-pakpak/>



DAFTAR NARASUMBER

Albion Munte, 65 tahun, pelaku seni musik Pakpak.

Bogol Bêrutu, lebih kurang 89 tahun, tokoh masyarakat, saksi dan pelaku sejarah, *pêrodong-odong*.

Dayo Sinamo, 67 tahun, pelaku seni musik Pakpak.

Erah Banurea, 55 tahun, aktivis dan peneliti seni musik Pakpak.

J. Bêrutu, 57 tahun, tokoh masyarakat dan adat.

Kenci Sinamo, 45 tahun, pelaku seni musik Pakpak.

Lomian br. Cibêro, lebih kurang 95 tahun, saksi dan pelaku sejarah, *pêrênde*.

Muslim Padang, 55 tahun, tokoh masyarakat dan adat, *pêrsinabul*.

Nursi br. Girsang, lebih kurang 95 tahun, saksi dan pelaku sejarah, *pêrênde*.

O. Bêrutu, 60 tahun, tokoh masyarakat dan adat, aktivis seni musik Pakpak.

P. br. Bêrutu, lebih kurang 95 tahun, saksi dan pelaku sejarah.

Potan Solin, 47 tahun, aktivis dan pelaku seni musik Pakpak.

Resna br. Bêrutu, 67 tahun, saksi dan pelaku sejarah, *pêrênde*.

Semhot Padang, 55 tahun, tokoh masyarakat dan saksi sejarah.

Silon Banurea, 55 tahun, pelaku seni musik Pakpak.

Suri br. Banurea, lebih kurang 100 tahun, saksi dan pelaku sejarah.



GLOSARIUM

- Ari* : Hari, atau bisa juga merujuk pada matahari.
- Arnia* : Jaman dahulu, masa lampau.
- Bêrru* : Perempuan, anak perempuan, identitas sebelum penyebutan marga untuk perempuan.
- Bharat* : Tuntunan, panutan.
- Cengkok* : Naik turun bunyi atau nada ketika melafalkan kata atau suku kata.
- Ênde* : Nyanyian.
- Hanjar* : Pelan, lambat, hati-hati.
- Kade-kade* : Sebutan untuk tiap hubungan silsilah dalam kekerabatan.
- Kalak* : Orang, manusia.
- Kêmenjên* : Kemenyan.
- Kêrja* : Prosesi.
- Legato* : Naik turun bunyi atau nada.
- Lenggang* : Teknik utama musik Pakpak yang berisi dinamik dan tempo.
- Logogenic* : Komposisi musik yang mengutamakan garapan teks dari pada melodi.
- Mbalang* : Hilang, lenyap.

- Mbernêng* : Teknik utama musik Pakpak yang berisi dialek dan aksen.
- Mejan* : Tempat kremasi abu jenazah orang Pakpak, terbuat batu yang diukur menyerupai manusia menunggangi gajah menghadap ke arah Timur.
- Mêndedah* : Mengasuh, menjaga.
- Mêlumang* : Yatim piatu.
- Mêranak* : Memiliki anak, berkembang biak.
- Mêrbunga* : Memiliki bunga, tahap perkembangan tumbuhan buah dan bunga.
- Milangi* : Menyebutkan satu persatu.
- Mpung* : Orang yang sudah tua atau lanjut usia, Kakek atau Nenek.
- Omak/ inang* : Ibu.
- Nangen* : Cerita yang dinyanyikan, atau nyanyian dalam cerita.
- Ndor* : Cepat, bergegas.
- Neur* : Kelapa.
- Nggang* : Bunyi yang keras.
- Nggoling* : Bergulir, bergeser dengan cara berguling.
- Pêrbayon* : Hubungan kekerabatan dengan pasangan dari saudara ipar.
- Sijahe* : Menikah (untuk perempuan).

- Suak* : Sub grup dalam etnis Pakpak.
- Sukut-sukutên* : Mendongeng, bercerita.
- Tangis* : Menangis, atau tangisan.
- Urgut* : Teknik utama musik Pakpak yang berisi unsur hias dan menunjukkan kualitas olah bunyi.

